

**PEMAHAMAN NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM UPAYA MEMBANGUN KEBERAGAMAAN INKLUSIF SANTRI PADA PESANTREN MODERN DATOK SULAIMAN**

**Apprehension of Multicultural Values in built inclusive of students religiousness at Islamic Boarding School Datok Sulaiman**

**<sup>1</sup> Abdullah Sappe Ampin Maja**

<sup>1</sup> Dosen STIKES Kurnia Jaya Persada Kota Palopo

<sup>1</sup>.Alamat Korespondensi : BTN Lumandi Kota Palopo.

Email : [abdullahsappe03@gmail.com](mailto:abdullahsappe03@gmail.com)

**ABSTRACT**

This research explain about how to apprehends multicultural value's in Islamic Boarding School Datok Sulaiman Palopo. The main problem's in this thesis are, how teacher's apprehension about multicultural educations and what theirs effort to applicate this values in learning process of boarding area beyond formal and non formal studies. This research, writer used qualitative descriptive approach, namely *Library Research and Field researches*. Subject in this research were principal, teacher, student's. collecting data was used are observation, interview, and documentation. The investigation of data used *cross check* technique and descriptive analysis.

The result of this research, shows some of important conclusion's, in the education field, Islamic boarding school Datok Sulaiman Palopo was difficult saw that this institution is modern. The system are combination between traditionally and modern. The people of Pesantren seem take foundation *al-muhafadhotu 'ala qadimi al-salih wa al-akhdu bi jadidi al-aslah* (The maintain old something that is considered have good value's and take a new something for kindness) as standing on. Therefore, *bandongan* and *sorogan* learning models as a traditionally system can be apply with classical system as modern characteristic. In thinking, in fact- principle, teacher in the learning processes formal and non formal have appreheanded and practice multicultural value's in boarding area.

**Key Words :** *Multicultural Values, Inclusive, Students Religiousness*

**ABSTRAK**

Penelitian ini membahas tentang bagaimana pemahaman tentang Pendidikan Multikultural di Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo. Permasalahn utama dalam tesis ini adalah, bagaimana pemahaman guru/Pembina dan santri tentang pendidikan Multikultural serta bagaimana upaya yang dilakukan oleh Pembina/guru dalam rangka membangun keberagaan inklusif di lingkungan sekolah melalui proses belajar mengajar baik formal maupun non formal .Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yakni kajian *Library Research* dan *Field Research*. Subjek dalam penelitian ini adalah, pengasuh,Pembina,guru dan santri. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah, observasi, wawancara,dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik *cross check*. Sedangkan untuk analisis data digunakan teknik analisis deskriptif

Hasil penelitian menunjukkan beberapa kesimpulan penting, dalam bidang pendidikan. Sebenarnya pesantren modern Datok Sulaiman sulit untuk mengatakan bahwa lembaga pendidikan tersebut adalah modern sesuai dengan nama yang melekat dalam lembaga tersebut, yang ada adalah model campuran antara corak tradisional dan modern. Kalangan pesantren Datok Sulaiman tampaknya telah mengambil dasar *al-muhafadhotu 'ala qadimi al-salih wa al-akhdu bi jadidi al-aslah* (mempertahankan yang lama yang masih baik dan mengambil yang baru demi kebaikan) sebagai pijakan. Oleh karena itu model pembelajaran dengan system *bandongan* dan *sorogan* sebagai ciri tradisional dapat berjalan secara bersamaan dengan system klsikal dengan penyediaan kurikulum yang terarah sebagai ciri modern. Demikian pula dalam

hal pemikiran, pada kenyataannya Pembina dan guru dalam proses pelaksanaan belajar mengajar baik formal maupun non formal telah memahami dan mempraktekkan nilai-nilai multikultural dalam lingkungan pesantren

**Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Inklusif, Keberagaman Santri**

## PENDAHULUAN

Kenyataan yang tak dapat ditolak bahwa masyarakat dan bangsa Indonesia terdiri dari keragaman sosial, kelompok etnis, budaya, agama, aspirasi politik, dan lain-lain sehingga masyarakat dan bangsa Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat “multikultural”. Pada pihak lain, realitas “multikultural” tersebut berhadapan dengan kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi kembali “kebudayaan nasional Indonesia” atau “budaya bangsa” yang dapat menjadi “*integrating force*” yang dapat mengikat seluruh keragaman etnis, suku bangsa dan budaya tersebut.

Tawaran tentang pentingnya pendidikan multikultural ini dalam batas tertentu mendapat respon yang positif dari pihak eksekutif dan legislatif. Hal ini terbukti dengan diundangkannya Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengakomodasi nilai-nilai hak asasi manusia dan semangat multikultural (Bab III, pasal 4, ayat 1). Bahkan nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan Pendidikan Nasional, sebagaimana yang termaktub pada Bab III pasal 4, ayat 1: “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.” (UU No. 20 Tahun 2003).

## 1. Pendidikan Multikultural

Secara sederhana *multicultural* adalah “keragaman budaya. (Lash, 2002). Sebenarnya, ada tiga istilah yang kerap digunakan secara bergantian untuk menggambarkan keberagaman tersebut, baik keberagaman agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda, yaitu pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*). Ketiga ekspresi itu sesungguhnya tidak merepresentasikan hal yang sama, walaupun semuanya mengacu kepada adanya “ketidaktunggalan”. Konsep pluralitas mengandaikan adanya hal-hal yang lebih dari satu (*many*); keragaman menunjukkan bahwa keberadaan yang “lebih dari satu” itu berbeda-beda, heterogen, dan bahkan tidak dapat disamakan.

## 2. Multikulturalisme pendidikan.

Pendidikan dengan wawasan multikultural dalam rumusan James A. Bank adalah konsep, idea tau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok atau negara. (Bank, 2001).

Dengan demikian, dalam pendidikan multikultur, identitas-identitas tersebut diasah melalui interaksi, baik internal budaya (*self critic*) maupun eksternal budaya. Oleh karena itu, identitas lokal, atau budaya lokal merupakan muatan yang harus ada dalam pendidikan multikultur. Pendidikan multikultural, menurut Tilaar, multikultural. Pendidikan multikultural lebih tepat disebut sebagai

proses mata pelajaran. Atau dengan kata lain, dalam lingkungan sekolah pendidikan multikultural merupakan pengembangan budaya pluralisme dalam kehidupan sekolah sebagai lembaga masyarakat. (Tilaar, 2009).

Orientasi yang dibangun dan dipertahankan oleh pendidikan multicultural adalah :

- a. *Orientasi kemanusiaan*
- b. *Orientasi kebersamaan*
- c. Orientasi kesejahteraan
- d. Orientasi proporsional
- e. Orientasi mengakui pluralitas dan heterogenitas.

### 3. Multikulturalisme dalam perspektif Islam

Keragaman agama dan budaya dapat juga diungkapkan dalam formula pluralisme agama dan budaya. Sementara itu, Al-Qur'an adalah kitab suci yang sejak dini membeberkan keragaman ini berdasarkan kasat mata, karena hal itu merupakan bagian yang sudah menyatu dalam hakikat ciptaan Allah. (Maarif, 2009)

Dalam sebuah masyarakat yang belum dewasa secara psikoemosional, perbedaan terlalu dianggap sebagai permusuhan, padahal kekuatan yang pernah melahirkan peradaban-peradaban besar justru didorong oleh perbedaan pandangan dalam melihat sesuatu. Gesekan pendapat juga didialogkan secara dewasa akan melahirkan rumusan pandangan yang lebih kuat dan komprehensif. Orang tidak boleh merasa selalu berada di pihak yang paling benar, sebelum pendapat itu diuji melalui dialog yang sehat dalam suasana toleransi dan terbuka.

### 4. Pendidikan Multikultural di Pesantren

Secara terminologis, pondok pesantren merupakan institusi sosial keagamaan yang menjadi wahana pendidikan bagi umat Islam yang ingin mendalami ilmu-ilmu keagamaan. Pondok pesantren dalam terminology keagamaan merupakan institusi pendidikan Islam, namun demikian pesantren mempunyai *icon* social yang memiliki pranata social yang khas, yaitu : a). ketokohan Kiai, b) Santri, c) *independent* dan mandiri, d). jaringan social antara alumni pondok pesantren, (Mughits, 2009)

Multikultural yang dianggap esensi untuk dikembangkan disekolah melalui proses belajar mengajar, sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai perdamaian
- b. Nilai inklusifisme
- c. Nilai kearifan
- d. Nilai pluralisme

Toleransi yang lebih kongkrinya yang mungkin bisa untuk diinternalisasikan dalam pembelajaran adalah :

**Pertama** : toleransi antara sesama penganut agama. Dalam suatu agama terdapat berbagai pemahaman, organisasi, aliran dan budaya-budaya yang berbeda. secara kedalam, siswa harus ditunjukkan bahwa sumber Islam adalah sama yakni Al-Qur'an dan Assunnah, tetapi penafsiran dan pemahamannya berbeda-beda sesuai dengan realitas historis, social, dan lokalitas penafsirannya.

**Kedua** : saling toleransi dan menghormati antaragama. Dalam suatu masyarakat atau Negara terdapat sejumlah agama tertentu yang dianut warganya. Kepada siswa harus

ditanamkan untuk saling menghargai dan menghormati pemeluk agama lain.

**Ketiga:** toleransi antara semua agama dan semua keyakinan. Didunia ini terdapat bermacam-macam paham keagamaan, idiologi dan keyakinan. Untuk itu perbedaan harus dipahami sebagai khasanah budaya dan peradaban yang tak mungkin disatukan.

Dari nilai pluralisme maka hendaklah dimunculkan sikap menghargai perbedaan diwujudkan dengan menghargai keragaman suku, bahasa, warna kulit, budaya dan agama, bersikap positif terhadap perbedaan pendapat, memperhatikan dengan sungguh-sungguh ketika orang lain mengemukakan gagasan. Sikap tenggang rasa seperti menghargai dan menjaga perasaan orang lain.

Dalam pendidikan multikultural, diskriminasi merupakan masalah utama yang ingin diminimalisasi dengan penerapan strategi pendidikan. Dengan strategi pendidikan multikultural dapat diharapkan generasi mendatang selalu menjunjung tinggi keadilan, demokrasi, dan humanisme, sehingga segala bentuk diskriminasi dapat dikurangi. Adapun ciri pendidikan multikultural minimal ada tiga hal :

1. Aspek tujuan, ingin membentuk manusia beradab dengan mewujudkan manusia yang berbudaya atau peradaban.
2. Aspek metode, yakni menerapkan metode yang mampu mewujudkan realitas kehidupan yang demokratis, menghargai perbedaan dan keragaman budaya bangsa dan kelompok etnis tertentu.
3. Aspek evaluasi, harus lebih utuh dan kompleks meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Maksudnya evaluasi yang didasarkan pada

tingkah laku anak didik yang terdiri dari persepsi apresiasi dan tindakan terhadap budaya. (Yaqin, 2005)

Mengaitkan paradigma pendidikan multikultural dengan pesantren sangat relevan, karena eksistensi pesantren secara makro diharapkan dapat berperan aktif dan memberi kontribusi yang berbobot dalam *social engeneering* ( rekayasa sosial ) dan transformasi sosiokultur. Oleh sebab itu pesantren harus memiliki ciri pembaruan pada dimensi kultural, edukatif, dan social.

Berdasarkan uraian dasar pemikiran di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo dalam kaitannya dengan pendidikan multikultural dalam upaya membangun keberagaman inklusif

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, karena bermaksud menggambarkan, mengungkap dan menjelaskan implementasi pendidikan multikultural di Pesantren, yang diketahui produknya telah menjadi manusia yang mempunyai pemikiran inklusif dalam beragama. Demikian pula dinamakan penelitian deskriptif, karena bertujuan membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian. (Nasir, 2005)

Pemilihan Kota Palopo sebagai lokasi penelitian cukup menarik bagi penulis oleh karena terdapatnya Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, yang menjadi objek penelitian ini dan merupakan daerah yang tergolong masyarakatnya heterogen, baik dari segi pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan pengetahuan keagamaan, tampaknya dibutuhkan penanaman nilai-nilai keagamaan yang berbasis multikultural

terhadap peserta didik yang nantinya output dari peserta didik tersebut mempunyai pemikiran keagamaan yang inklusif sebagai langkah proteksi sejak dini dalam menciptakan masyarakat yang damai, beradab, dan mampu menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat.

Populasi merupakan keseluruhan individu yang menjadi sumber informasi/sumber data. Sehubungan dengan hal tersebut Suharsini Arikunto berpendapat bahwa populasi adalah keseluruhan individu yang menjadi aspek penelitian. (Arikunto, 1996)

populasi yang akan diteliti secara mendalam yang mana terdiri dari :

Santri (i) 797 orang, Pembina dan guru 133 orang, Pengurus Yayasan, 18 orang.

Sampel adalah proses pemilihan sejumlah individu objek penelitian untuk suatu penelitian sedemikian rupa sehingga individu-individu, objek penelitian tersebut merupakan perwakilan sekelompok yang lebih besar pada objek yang dipilih. (Wahyu, 1996).

Dalam menentukan sampel terdapat ada beberapa cara yang ditempuh yang hasilnya dapat mewakili seluruh populasi. Menurut Suharsimi Arikunto bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika subjeknya besar diambil antara 10-15% atau 20-25 % lebih. Dengan demikian ditetapkan sampel sebanyak 232 orang yang terdiri dari 199 orang santri (i) dan Pimpinan, Pembina dan Guru sebanyak 33 orang.

Pemilihan sampel dilakukan dengan cara *Purposive Sampling*. Penentuan jumlah dalam unsur dan jumlah diatas, dipilih berdasarkan kemungkinan perolehan data secara akurat, juga didasarkan pada kapabilitas dan

kompetensinya mengenai data yang dibutuhkan.

Selanjutnya pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan cara mereduksi data, dan penyajian data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Nama Datok Sulaiman yang telah melekat pada lembaga Pesantren Modern yang kini sedang berkembang pesat di daerah Kota Madya Palopo, Sulawesi Selatan, diambil dari nama muballigh Islam asal Melayu ( Minangkabau – Sumatera Barat) yang pertama kali datang untuk menyampaikan da'wah Islamiyah di daerah Luwu pada awal abad ke XVII M. ( awal abad ke XI H.) yang dikala itu kawasan tersebut salah satu diantara tiga kerajaan besar yang ada di Sulawesi Selatan, yaitu Gowa (Makassar), Bone dan Luwu sendiri.

Tambahan kata “modern” yang melengkapi nama pesantren ini, menunjukkan bahwa system pendidikannya berbeda dengan system klasik yang hanya memakai system lama : baik dalam segi penyajian atau metode pendidikan maupun dalam kurikulumnya.

Penggunaan nama “modern” pada pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman didasari oleh beberapa pertimbangan :

1. Pendirian pondok ini merupakan terobosan baru dalam lingkungan masyarakat Luwu Raya, yakni pendidikan pesantren yang juga menyeimbangkan dengan pendidikan umum
2. Pendidikan dan pengajaran di Pondok ini mengikuti system pendidikan yang berkembang terakhir dengan menggunakan pendekatan atau pola *integrated system*, yakni system

- pendidikan terpadu yang mengharuskan adanya keterkaitan antara pendidikan formal dan nonformal, serta keterkaitan antara pendidikan keagamaan dan pendidikan umum.
3. Kiai (pimpinan), meski tetap didudukkan sebagai *top figure*, akan tetapi dalam pembelajaran dan pengajaran lebih mengedepankan metode dialog.
  4. Pembelajaran tidak hanya terfokus pada pembelajaran kitab kuning, tetapi juga mengedepankan penguasaan bahasa dan pelajaran-pelajaran umum lainnya.

#### **A. Sistem pembinaan dan kegiatan penyelenggaraan pendidikan**

Sistem pendidikan yang digunakan adalah formal dan nonformal. Sistem pendidikan formal adalah sistem pendidikan klasikal yang diselenggarakan selama enam hari dalam satu pekan.

Kegiatan-kegiatan nonformal yang diselenggarakan adalah :

- a. *Muhadloroh*, latihan berpidato (ceramah) kegiatan ini dilaksanakan setiap malam jumat
- b. Pengajian lepas magrib, merupakan siraman rohani kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri, dan dilaksanakan setiap malam senin, kegiatan ini dipimpin oleh Direktur Pesantren (Putra/Putri)
- c. Safari Ramadhan, Kegiatan tersebut rutin dilaksanakan oleh santri setiap bulan ramadhan, jumlah santri yang ikut dalam safari tersebut biasanya, 10 dari putra dan 10 orang putrid, dan biasanya dibagi dalam dua zona, putra ke utara, putri ke wilayah selatan, atau sebaliknya. kegiatan ini selain melatih para santri(wati), juga mensosialisasikan pesantren.

- d. Olah raga, meliputi bela diri, pencak silat, dan karate, bulu tangkis, sepak bola, tennis meja, basket ball, takraw, volley ball, gerak jalan dan sebagainya.
- e. Kursus dan seni, seperti, menjahit, kaligrafi, marawis, kasidah modern, drum band, teater luwu raya, dan lain-lain.

#### **B. Elemen-elemen Pesantren**

Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik dan Kyai adalah lima elemen dasar. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut berubah statusnya menjadi Pesantren. Di seluruh Indonesia, orang biasanya membedakan kelas-kelas pesantren dalam tiga kelompok, pesantren kecil, menengah dan besar.(Dhoifer, 2011).

##### **1. Pondok**

Sistem asrama pada pesantren mendukung terciptanya keterpaduan tri-pusat pendidikan; pendidikan sekolah (formal), pendidikan keluarga (informal), dan pendidikan masyarakat (nonformal). Dalam kehidupan pesantren, ketiga unsur tersebut dapat dipadukan. Keluarga mereka adalah para pengasuh, guru, dan santri itu sendiri. Sekolah mereka adalah asrama yang dikelola oleh orang-orang pesantren sendiri, dan masyarakat mereka adalah masyarakat santri. Sistem asrama ini sangat mendukung penerapan kurikulum selama dua puluh empat jam. Karena tri pusat pendidikan yang terpadu tersebut mempunyai kelebihan dibanding non-pesantren dalam hal sebagai berikut. Pertama, kemampuan koordinasi yang efisien karena seluruh fungsionaris selalu

berada dalam kampus. Kedua, kemampuan membentuk dan menjaga anak didik dari pengaruh lingkungan dengan memanfaatkan apa yang ada di dalam pondok sebagai sarana pendidikan. Ketiga, adanya masjid yang berfungsi sebagai pusat kegiatan yang menjiwai.

## 2. Masjid

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari system pendidikan Islam tradisional.

## 3. Pengajian kitab Islam Klasik

Pengajaran kitab kuning (kepesantrenan) merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Kegiatan ini bertujuan untuk mendidik menambah pengalaman dan pendalaman wawasan keagamaan.

Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, fiqhi, usul fiqhi dan tasawuf, sejarah Nabi.

## 4. Santri

Perlu diketahui bahwa, menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua :

**Santri Mukim** yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam lingkungan pesantren. Dalam hal ini, santri mukim yang ada dipesantren Datok Sulaiman hanya santri-santri tingkat SMP dan SMA, dan beberapa santri SMK yang ingin diasramakan.

**Santri Kalong** yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren, untuk mengikuti

pelajaran di Pesantren, mereka bolak-balik dari rumah ke pesantren, yang tergolong santri kalong adalah, siswa SMK Datok Sulaiman, siswa, MTS Satap Datok Sulaiman, MI Datok Sulaiman. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, semakin besar pula jumlah santri mukimnya, dengan kata lain, pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim.

## 5. Kiyai

Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam kepada para santrinya. Selain gelar kiyai, ia sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan islamnya)

## C. Pemahaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pesantren Datok Sulaiman.

Pada dasarnya kedudukan seorang pengasuh atau pimpinan di Pesantren begitu strategis dan menentukan, dia dapat membawahkan kemana saja, sesuai dengan visinya, pesantren yang dipimpinnya sehingga dia sering dijuluki sebagai *culture broker* (perantara budaya).

Dengan demikian, ketika membicarakan multicultural di Pesantren terlebih dahulu dapat melihat apakah pemimpin pesantren tersebut memiliki visi multicultural, dari berbagai informasi tentang pendiri dan pimpinan pesantren Datok Sulaiman, dapat diketahui bahwa para pimpinan Pesantren tersebut telah memahami arti pentingnya tentang nilai-nilai

multicultural. Tidaklah aneh apabila ajaran Islam yang disampaikan oleh para pendiri dan pimpinan Pesantren Datok Sulaiman adalah Islam yang ramah atau Islam Moderat. Ini semua tercermin dalam system dan metode pembelajaran pada institusi tersebut demikian pula dalam pandangan dan pikiran-pikiran para pimpinan pesantren tersebut terhadap ajaran Islam.

Dapatlah diungkapkan, bahwa seseorang dapat dikatakan telah memiliki dan mengantongi nilai-nilai multikultural apabila dia tersadarkan bahwa perbedaan adalah *sunnatullah*, dapat menerima perbedaan, menghormati adanya perbedaan, dan dapat berinteraksi dengan siapapun dan apapun golongannya. Sementara itu, dapat diyakini bahwa bentuk atau model pendidikan yang terdapat pada Pesantren Modern Datok Sulaiman baik secara langsung maupun tidak langsung dapat mengantarkan santri ( anak didik ) menjiwai dan memiliki nilai-nilai multikultural yang pada akhirnya mampu menghasilkan peserta didik yang toleran, mempunyai rasa penghormatan terhadap yang lain serta terbangunnya jiwa social yang tinggi terhadap orang lain.

Demikian pula secara langsung santri mendapat pemahaman tentang nilai-nilai multikultural setelah mereka mengikuti kajian-kajian kitab kuning yang di ajarkan di Pesantren Datok Sulaiman, dimana kitab-kitab yang digunakan dalam proses pembelajaran kepesantrenan tidak tergolong kitab yang ekstrim serta ditunjang dengan pengajar yang dinilai sangat paham tentang nilai-nilai multikultural, hal ini tercermin hampir sebahagian besar pengajar kepesantrenan aktif dalam

organisasi social keagamaan, misalnya NU, dimana diketahui bahwa paham keagamaan *Ahlussunnah wal jamaah* ( Aswaja) memiliki ciri-ciri mengedepankan sikap toleran, moderat dan sikap adil.

#### **D. Guru dalam Pelaksanaan pendidikan multikultural dalam membangun keberagaman inklusif santri.**

Dalam proses pendidikan, materi disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan. Maksudnya, sumber bacaan dan bahasa yang digunakan disesuaikan dengan tingkat intelektual peserta didik dimasing-masing tingkat pendidikan

Berdasarkan analisis ditemukan bahwa pelaksanaan kurikulum PMDS Palopo telah memuat nilai-nilai multikultural. Nilai-nilai multikultural, antara lain, terdapat dalam buku ajar yang digunakan di PMDS Palopo, yaitu: nilai demokrasi, nilai solidaritas dan kebersamaan, nilai kasih sayang dan memaafkan, serta nilai perdamaian dan toleransi. Namun demikian, pada topik *Adab al-Ukhuwwah al-Islamiyah* tampak jelas bahwa persaudaraan yang dimaksud hanya terbatas pada persaudaraan sesama umat Islam. Untuk umat non-Islam tidak diperlukan persaudaraan, melainkan hanya diperlukan persatuan dan kasih sayang. Nilai multikultural lain, seperti nilai demokrasi dan nilai keragaman juga ditemukan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat dari keragaman tempat pembelajaran, metode pembelajaran, dan interaksi yang demokratis antara guru dan siswa, baik dalam pemilihan tempat pembelajaran maupun dalam pembentukan kelompok, pengajuan pertanyaan, dan pelibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu,

nilai keragaman juga terdapat dalam penggunaan evaluasi pembelajaran. Dari pelaksanaannya, ada empat jenis evaluasi pembelajaran, yaitu: ulangan umum mid semester, ulangan umum semester, ulangan harian. Dari jenis evaluasinya juga beragam, yaitu: tes lisan, tes tulis, tes tugas, tes lembar kerja, tes lembar pengamatan, dan tes unjuk kerja.

Sebagai sebuah sarana dalam mewujudkan pendidikan multikultural, pesantren tetap mengedepankan pengajaran akhlak bagi setiap santri. Dan hal ini nampaknya menjadi nilai lebih dalam sistem pesantren di dalam mewujudkan pendidikan yang berorientasi kemasyarakatan. Tanpa adanya pembinaan akhlak yang baik, sistem pendidikan yang diusung tersebut tidak akan berjalan dengan mulus. Pendidikan Pesantren bertujuan membentuk kepribadian peserta didik/santri dengan memberikan ajaran islam dengan berbagai aspeknya agar dapat menjiwai dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pesantren tidak hanya berorientasi kepada pendalaman ilmu-ilmu agama semata. Akan tetapi, ia juga menekankan pada aspek kemasyarakatan yang bersifat multikultural tanpa membedakan perbedaan budaya, ras, dan bangsa. Ini senada dengan konsep multikultural ala Islam yaitu rahmatan li al-'alamin. Dengan kata lain, pesantren telah berhasil menancapkan prinsip hidupnya sebagai model pendidikan yang berakar di masyarakat dan untuk kepentingan kemajuan masyarakat, hal ini tidak lepas dari prinsip pendidikan pesantren yang menganut sifat moderasi (*tawasuth*), toleransi (*tasamuh*), dan berkeadilan (*ta'adul*).

## SIMPULAN.

1. Pesantren Modern Datok Sulaiman menggunakan model campuran antara corak tradisional dan modern, corak tradisional dengan mengambil dasar *al-muhafadhotu 'ala qadimi al-salih wa al-akhdu bi jadidi al-ashlah* (mempertahankan yang lama yang masih baik dan mengambil yang baru demi kebaikan) sebagai pijakan. Oleh karena itu, model pembelajaran dengan system bandongan dan sorogan sebagai cirri tradisional dapat berjalan secara bersamaan dengan system klasikal (berkelas) dengan penyediaan kurikulum yang terarah sebagai ciri modern.
2. Upaya-upaya yang dilakukan guru dan Pembina pesantren adalah menampilkan Islam sebagai ajaran yang menjunjung tinggi sikap ramah tamah, tidak kaku, bersikap moderat, dan merespon adanya perbedaan serta syarat dengan nilai-nilai multicultural dari segi pemikiran dan praktek keagamaan pesantren tersebut tidak kaku, tidak tekstual. Prinsip mendasar dalam pesantren tersebut syarat dengan nuansa pemahaman nilai-nilai multicultural, dikarenakan mereka memegang idiologi *Ahlu Sunnah Waljamaah*. Yang pada kenyataannya idiologi tersebut dapat mengikuti arus modernisasi dan globalisasi, baik dalam hal pemikiran Islam, praktek pendidikan, maupun interaksi dengan semua golongan dikarenakan landasan yang dipakai kalangan pesantren adalah inklusif, terbuka dan mampu mengambil hal-hal yang baru untuk kebaikan.

## SARAN

Dengan selesainya penulisan penelitian ini, maka penulis memberikan beberapa saran implikasinya dengan penelitian yang ada relevansinya dengan pembahasan ini yaitu :

1. Dengan selesainya tulisan ini diharapkan memberikan dorongan kepada guru bahwa penanaman pendidikan multicultural pada setiap proses belajar mengajar baik formal maupun non formal adalah penting untuk ditrapkan dalam rangka mengamalkan sejak dini sikap saling menghargai antar sesame yang nantinya dapat memproteksi konflik-konflik yang akan terjadi dimasa yang akan datang.
2. Guru sebagai perencana, Pembina, motor penggerak dan pengontrol jalannya proses pembelajaran bertanggung jawab penuh terhadap ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik peserta didik. Olehnya itu perlu memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga mampu menginternalisasikan produk nilai-nilai multicultural dalam setiap proses pembelajaran dengan metode dan pendekatan yang mudah di laksanakan dan di pahami oleh siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 1996. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Assegaf, Abd. Rahman. 2005, *Politik Pendidikan Nasional; Pergeseran kebijakan pendidikan Agama Islam dari proklamasi ke reformasi*. Yogyakarta : Kurnia Kalam.
- Ahmad Syafi'I Ma'arif. 2010. *"Memetakan Teologi Politik dan Anatomi Gerakan Salafi Militan di Indonesia"*, Bandung: Mizan.
- Azra, Azyumardi, 2000. *Islam Substantive*, Bandung :Mizan.
- Cherry, A. McGee dan James A. Bank (ed), 2001. *handhook of Research on Multicultural Education*. Sanfransisco: Jossey-Bass.
- Dhoifer, Zamakhsyari, 2011. *Tradisi Pesantren: studi pandangan hidup Kyai dan Visinya mengenai masa depan Indonesia*, Cet, IX; Jakarta:LP3ES.
- Dawan, Ainurrofiq, 2003. *Emoh Sekolah, Menolak KOMersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual, Menuju Pendidikan MULTikultural*, Jakarta; Inspeal Ahimsakarya Press.
- Daulay, Haidar Putra, 2001. *Historis dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta; Tiara wacana.
- Emzir, 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Press.
- Faisal, Sanapiah, 2001. *Format-format Penelitian Sosial*, Jakkarta: Raja Grafindo Persada.
- Featherstone, Mike dan Scott Lash (ed), 2002. *Recognition and Difference; politic, identity, Multiculture* London: Sage Publication.
- Hamid, Abu ,1976. *Sistim Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*, Jakarta, LIPI.

- Hanna FJ, Hanna, CA dan Chung R.C. *Toward a new Paradigm for Multicultural Counselling*, Journal of Counselling & Development.
- Rahman, B. Munawar, 2001. *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan kaum Beriman*, Jakarta: Paramadina.
- Sadir, Darwis, "Piagam Madinah", Al-Qanun: Jurnal Pembaruan dan Pemikiran Islam, Vol 5, No.1, Juni 2003
- Sarojo, Riyadi, 1997. *Penelitian Kualitatif Pendidikan*, PPs IKIP Malang, Malang
- Sukmadinata, Nana Syaodah, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R, 2009. *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik*, 1998. Jakarta: Gunung Agung.
- Nasir, Mohammad, 2005. *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Neito, Sonia, 2002. *Language, Culture, and Teaching*, Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Miles dan Huberman, 1994. *Qualitative Data Analysis*, Beverly : Hills SAGE Publications itd.
- Mu'nim DZ, Abdul, 2007. *Pergumulan Pesantren dengan Masalah Kebudayaan*, dalam Badrus Sholeh (ed). *Budaya damai Komunitas Pesantren*, Jakarta; LP3ES.
- Mughits, Abdul, 2008. *Kritik Nalar Fiqhi Pesantren*. Jakarta; kencana.
- Mubarak, M.Zaki, 2009. *Geneologi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi*, Jakarta; LP3ES.
- Morisson, dan Harris, 2003. *Peace Education*, NC: McFarland & Company.
- Moelong, Lexy J, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjabarannya*